



Pengadaan Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) Sebagai Upaya Mewujudkan Kampung Bersih

Ridha Nirmalasari ✉, Muhammad Danni Irawan, Noufal Fajar Rizqullah Haryanto, Pipit Syafitri

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Jl. G. Obos Kompleks Islamic Centre No. 24, Palangka Raya, Indonesia

| ridha.nirmalasari@iain-palangkaraya.ac.id ✉ | DOI : <https://doi.org/10.37729/abdimas.v6i4.2326> |

Abstrak

Sampah organik dan sampah anorganik merupakan sampah yang sering dihasilkan oleh manusia setiap harinya. Semakin banyak populasi manusia juga akan menambah volume sampah di suatu daerah karena sampah dihasilkan dari berbagai kegiatan sehari-hari seperti pasar, pertokoan, pedagang kaki lima, bahkan kegiatan rumah tangga. Apabila masyarakat tidak dapat mengelola dan membuang sampah sembarangan akan mencemari lingkungan. Sampah menjadi suatu permasalahan yang tidak dapat dihindari, sehingga diperlukan suatu penanggulangan agar nantinya tidak menimbulkan dampak yang serius. Pelaksanaan program pengabdian ini bermaksud untuk menanggulangi sampah di Desa Jabiren dengan memberikan pemahaman terkait sampah melalui penyuluhan serta pengadaan TPS. Kebiasaan membuang sampah di bantaran sungai tidak lain disebabkan oleh kurangnya kepedulian akan kebersihan lingkungan dan juga dipicu oleh tidak adanya tempat pembuangan sampah disekitar tempat tinggal mereka. Metode: PAR (Participatory Action Research) merupakan suatu metode pengabdian yang berdasarkan pada masalah yang ditemukan di lokasi dan selanjutnya akan memberikan jalan keluar dari masalah tersebut berupa solusi. Hasil: Penyuluhan mengenai sampah dan pengadaan TPS. TPS merupakan wadah penampungan sampah sementara yang nantinya sampah yang sudah terkumpul akan diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Kesimpulan: Pengadaan TPS dan penyuluhan mengenai sampah membuat masyarakat sadar akan kebersihan lingkungan dan tidak lagi membuang sampah sembarangan.

Kata Kunci: Sampah, Kebersihan lingkungan, TPS



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Lingkungan bersih menjadi acuan dalam menjaga kesehatan, dengan demikian individu di dalamnya akan merasa aman dan nyaman dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Suatu lingkungan bersih adalah lingkungan terbebas dari segala macam kotoran atau limbah yang akan menghambat berkembangnya virus yang akan menimbulkan segala macam penyakit sehingga dapat merugikan segala aspek yang menyangkut kegiatan serta perilaku masyarakat, dimana kehidupan manusia tentunya akan selalu berhubungan dengan lingkungan alam dan sosial (Iskandar, 2018).

Kebersihan lingkungan merupakan suatu keadaan yang seharusnya diciptakan oleh tiap individu guna menunjang kehidupannya. Setiap tahunnya, problematika kebersihan lingkungan semakin bertambah sehingga kualitas lingkungan hidup semakin menurun dikarenakan pencemaran lingkungan berupa menumpuuknya sampah atau limbah dari kegiatan sehari-hari manusia, seperti kegiatan rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik (Iskandar, 2018).

Sampah merupakan salah satu permasalahan kompleks yang dihadapi dikarenakan jumlahnya berbanding lurus dengan jumlah pertumbuhan penduduk yang semakin tahun semakin meningkat, hal ini menyebabkan timbulnya masalah-masalah terkait kebersihan lingkungan. Banjir dapat disebabkan oleh pendangkalan sungai ataupun tersumbatnya aliran air oleh sampah karena sampah yang ada dilingkungan masyarakat tidak dikelola dengan baik. Selain itu, sampah juga menimbulkan bau yang menyengat sehingga mengganggu kenyamanan bahkan meningkatkan penyebaran penyakit (Hakim *et al.*, 2006). Sampah menjadi persoalan yang tidak ada henti-hentinya. Selama manusia hidup, manusia akan menghasilkan sampah melalui kegiatan sehari-hari, dari mulai kegiatan rumah tangga sampai dengan kegiatan industri yang menghasilkan sampah organik maupun anorganik, ditambah lagi dengan peningkatan jumlah penduduk yang juga mengakibatkan peningkatan jumlah sampah (Mardhanita *et al.*, 2021). Pada dasarnya, sampah beserta permasalahannya akan terus ada karena masih adanya aktivitas manusia, sehingga setiap tahunnya bisa dipastikan volume sampah akan terus bertambah seiring dengan pola konsumerisme masyarakat yang semakin meningkat (Hadizah *et al.*, 2021).

Sampah pada umumnya terbagi menjadi dua macam, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik merupakan sampah yang terbuat dari bahan alami dan dapat membusuk, seperti daun, sisa makanan, sisa buah-buahan dan sebagainya. Sedangkan sampah anorganik merupakan sampah yang terbuat dari campuran bahan kimia dan tidak membusuk seperti plastic, aluminium, besi, logam dan sebagainya. Sampah rumah tangga dan kegiatan manusia lainnya yang menimbulkan limbah atau sampah akan berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan karena jika limbah tersebut tidak ditangani dengan baik akan membuat lingkungan tercemar (Hadizah *et al.*, 2021).

Terdapat beberapa Peraturan Perundang-Undangan yang mengatur tentang lingkungan hidup, diantaranya Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 yang mengatur Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup; Peraturan Pemerintah No. 82 Tahun 2001 mengenai Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air; Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 yang mengatur tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga; Peraturan Pemerintah No. 101 Tahun 2014 mengenai Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun; Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 13 Tahun 2012 yang mengatur tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* Melalui Bank Sampah (Hasibuan, 2016).

Dalam penanganan limbah atau sampah rumah tangga tentunya ada berbagai macam hambatan yang akan terjadi, hal ini karena masyarakat kurang pemahaman mengenai dampak yang akan terjadi apabila mereka membuang sampah sembarangan seperti di bantaran sungai. Perilaku masyarakat tersebut tidak lain disebabkan oleh kurang memadainya tempat/ lokasi pembuangan sampah dan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai sampah, serta masyarakat masih enggan untuk memanfaatkan sampah kembali karena masyarakat beranggapan sampah adalah sesuatu yang kotor.

Sampah rumah tangga yang dibuang di bantaran sungai semakin lama akan menumpuk dapat mempengaruhi kualitas dan mencemari air sungai. Berdasarkan observasi di lapangan, desa Jabiren merupakan desa yang penduduknya paling banyak se-Kecamatan Jabiren Raya dan rata-rata masyarakatnya bermukim di bantaran sungai. Kebersihan lingkungan menjadi suatu persoalan yang harus diperhatikan karena mayoritas masyarakatnya membuang sampah sembarangan sehingga banyak sampah yang berserakan di pinggir jalan, di sekitar rumah, dan ada juga yang membuang sampah di sungai atau selokan. Beberapa masyarakat juga ada yang terbiasa membakar sampah di sekitar rumah. Perilaku terhadap sampah tersebut sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk dirubah oleh masyarakat sehingga berdampak pada pola pikir yang kurang sesuai (Sari & Umama, 2019). Selain minimnya kesadaran masyarakat, tidak adanya pengadaan TPS di sepanjang jalan utama desa, di rumah-rumah penduduk bahkan di tempat umum juga menjadi faktor pendorong dan mempengaruhi perilaku masyarakat membuang sampah tidak pada tempatnya (Elamin *et al.*, 2018).

Desa Jabiren merupakan salah satu lokasi target pengabdian tim dari IAIN Palangka Raya yang berlokasi di kecamatan Jabiren Raya. Penduduk desa Jabiren berjumlah 2.485 jiwa yang terdiri dari 1.305 laki-laki dan 1.180 perempuan, dengan jumlah kepala rumah tangga sebanyak 797 KK. Secara astronomis, desa Jabiren terletak pada 9716 000–9726 000 Lintang dan 1780 000–200 000 Bujur. Adapun wilayah administrasi desa Jabiren terdiri dari 8 RT, di mana RT 1-7 berada di desa Jabiren, dan RT 8 di dusun Jabiren. Secara geografis, desa Jabiren terletak di sepanjang pinggiran jalan Trans Kalimantan dan juga di sepanjang bantaran Sungai Kahayan (Cica, 2018).

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengkaji masalah di desa Jabiren, memberikan pemahaman tentang kebersihan lingkungan kepada masyarakat dan memberikan solusi terbaik dalam penyelesaian masalah pengelolaan sampah di desa Jabiren dengan pembuatan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) serta mendokumentasikan kegiatan pengabdian ini sebagai bahan rujukan terhadap permasalahan sampah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh tim pengabdian dari IAIN Palangka Raya ditemukan suatu permasalahan, yaitu banyaknya sampah yang berserakan di sekitar pemukiman dan di bantaran sungai yang berasal dari limbah rumah tangga, pedagang kaki lima, dan pertokoan yang ada di desa Jabiren. Minimnya tempat pembuangan akhir sampah serta tidak adanya bak sampah di desa tersebut juga menjadi salah satu masalah di desa Jabiren. Sehingga kebanyakan masyarakatnya lebih memilih untuk mengatasinya dengan membuang sampah dari hasil rumah tangga langsung ke sungai. Berdasarkan masalah tersebut, tim pengabdian dari IAIN Palangka Raya memiliki solusi untuk menanggulangi sampah yang berserakan melalui penyuluhan dan pengadaan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Solusi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat untuk peduli dengan kebersihan lingkungan dan tidak membuang dan membakar sampah secara sembarangan, sekaligus memberikan masukan bagi pemerintah desa Jabiren untuk lebih memperhatikan dan menyediakan sarana dan prasarana untuk pengelolaan sampah.

2. Metode

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat di desa Jabiren, Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. Pengadaan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) dan penyuluhan tentang sampah organik dan anorganik dalam rangka meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat desa Jabiren terhadap kebersihan lingkungan sekitar desa. Kegiatan pembuatan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) dilaksanakan pada tanggal 27-30 Agustus 2022 dan Penyuluhan tentang Kebersihan Lingkungan dan Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik dilaksanakan pada tanggal 2 September 2022 di desa Jabiren, Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah.

Metode PAR (*Participatory Action Research*) merupakan suatu pendekatan dan memiliki tujuan pembelajaran dalam menangani masalah, memenuhi kebutuhan praktis bagi masyarakat serta memproduksi suatu ilmu pengetahuan. Dalam metode PAR terdapat rangkaian yang dijadikan tolak ukur keberhasilan pengabdian yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Rangkaian tersebut dikenal dengan istilah KUPAR (*To Know, To Understand, To Plan, To Action, To Reflection*) menjadi metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini (Rahmat & Mirnawati, 2020). *To Know* (untuk mengetahui) merupakan proses awal dalam pemberdayaan dengan mempertimbangkan pandangan subjektif tim pengabdian IAIN Palangka Raya terhadap kehidupan masyarakat, yaitu mengidentifikasi SDA dan SDM yang ada di desa Jabiren. *To Understand* (untuk memahami) sebagai suatu proses di mana tim pengabdian IAIN Palangka Raya mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat Desa Jabiren, kemudian dikolerasikan dengan aset-aset yang dimiliki sehingga mewujudkan komitmen masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupan mereka yang tidak lain adalah terkait sampah. *To Plan* (untuk merencanakan), yaitu proses perencanaan aksi-aksi strategis guna menyelesaikan persoalan yang ada di dalam masyarakat desa Jabiren. Perencanaan ini mempertimbangkan keseimbangan antara *human resources* dan *natural resources* serta alur *stakeholder* yang menghimpun masyarakat tersebut. Tahap perencanaan ini dimaksimalkan dengan kesertaan penuh dari masyarakat atas penyelesaian masalahnya sendiri. Dalam hal ini masyarakat Desa Jabiren meluangkan waktunya dalam mengikuti sosialisasi terkait sampah dan menyumbangkan dana untuk pengadaan TPS. *To Action* (melancarkan aksi), merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat. Dalam hal ini tim pengabdian IAIN Palangka Raya membuat penyuluhan terkait sampah dan pengadaan TPS untuk masyarakat Desa Jabiren. *To Reflection* (refleksi) merupakan tahapan di mana tim pengabdian IAIN Palangka Raya dan masyarakat mengevaluasi serta memonitoring aksi pemberdayaan yang telah dilakukan.

Metode PAR ini digunakan untuk mengidentifikasi masalah yang ada pada masyarakat di desa Jabiren dan kemudian digunakan untuk memecahkan masalah yang ditemukan (*Problem Solving*). Adapun masalah yang terdapat di lingkungan desa Jabiren ialah masih minimnya kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah dan banyak dari masyarakat membuang sampah ke sungai sehingga dapat menimbulkan pencemaran. Pengadaan Tempat Pembuangan Sampah dirasa dapat menjadi solusi untuk permasalahan sampah tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Tidak adanya tempat penampungan dan pengolahan sampah serta minimnya kepedulian masyarakat desa Jabiren menjadi penyebab utama banyaknya sampah yang berserakan di lingkungan. Hal ini dibuktikan masih banyaknya masyarakat yang membuang sampah ke sungai, di pekarangan rumah, bahkan di pinggir jalan dengan alasan lebih praktis. Selain itu, ada juga sebagian masyarakat yang mengelola sampahnya dengan cara dibakar, namun tindakan itu tidak sepenuhnya benar jika mengingat asap yang dihasilkan dari pembakaran akan mencemari udara dan tidak baik jika dihirup karena mengandung gas beracun.

Sampah yang berserakan di lingkungan desa Jabiren terdiri dari berbagai jenis sampah, dan paling banyak ditemukan adalah sampah plastik yang cenderung susah terurai. Jika sampah plastik tersebut dibiarkan begitu saja akan menghasilkan bahan kimia beracun, maka perlu adanya pengolahan sampah dengan benar guna meminimalisir dampak yang akan ditimbulkan di kemudian hari. Pasal 1 nomor 5 UU No. 18 tahun 2008, dicantumkan lagi dalam Pasal 19, dikatakan bahwa pengelolaan sampah terdiri atas dua kegiatan yaitu pengurangan dan penanganan. Kegiatan pengurangan sampah sesuai dengan Pasal 20 ayat (1) yang dimaksudkan sebagai rangkaian kegiatan yang terdiri dari pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah; dan/atau pemanfaatan kembali sampah (Kahfi, 2017).

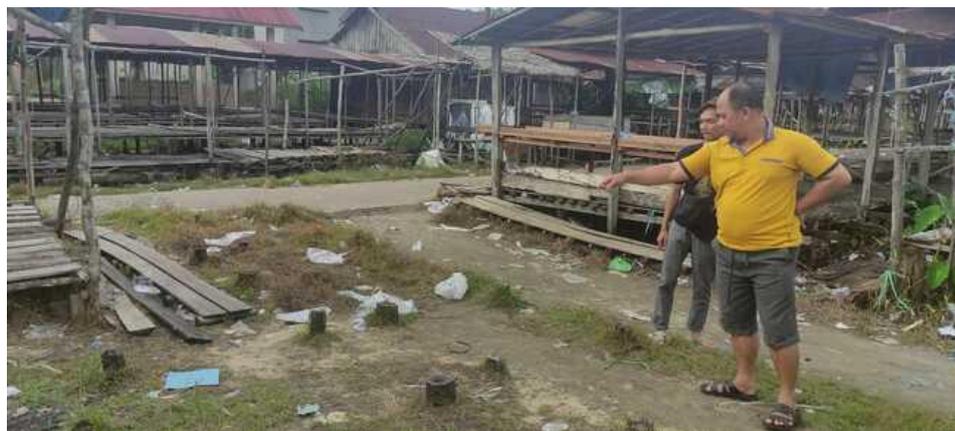
Metode yang dilakukan oleh tim pengabdian IAIN Palangka Raya untuk pengelolaan sampah di Desa Jabiren adalah dengan cara “Reduce”, reduce dilakukan guna mengunci sampah plastik yang tidak terdegrasi. Saat ini banyak aktivis pencinta lingkungan yang menjaga kelestarian alam. *Reduce* (mengurangi) diimplementasikan dengan cara mengurangi segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya sampah. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan menggunakan kantong belanja dari kain yang dapat digunakan berulang kali dan tahan lama untuk kebutuhan sehari-hari, menggunakan produk yang bisa diisi ulang, mengurangi pemakaian bahan sekali pakai seperti tisu dengan serbet atau sapu tangan, membawa tempat makan atau minum sendiri dan sebagainya (O.R & Khasanah N, 2020).

Pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode PAR dengan cara 5T (*To Know, To Understand, To Plan, To Action, To Reflection*). *To Know*, memberikan gambaran pada masyarakat tentang sampah, jenis sampah, dan cara penanggulangan sampah. *To Understand*, memberikan pemahaman pada masyarakat tentang jenis-jenis sampah, dan penanganan terhadap setiap jenis sampah (anorganik dan organik). *To Plan*, berdiskusi dengan masyarakat setempat terkait penanganan sampah. *To Action*, bersama masyarakat mengumpulkan sampah organik atau sampah plastik untuk mendukung dari penyuluhan yang dilakukan oleh tim pengabdian IAIN Palangka Raya. *To Reflection*, hasil dari pembuatan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang dilakukan oleh tim pengabdian IAIN Palangka Raya di desa Jabiren untuk dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai Tempat Penampungan Sementara (TPS) (Nirmalasari et al., 2021).

Untuk menangani permasalahan sampah tersebut maka perlu adanya penyuluhan agar masyarakat desa Jabiren memiliki pemahaman terkait bahaya sampah bagi kelangsungan hidup, selain itu pengadaan TPS juga diperlukan agar masyarakat dapat membuang sampah pada tempatnya sehingga mengurangi potensi masyarakat membuang sampah sembarangan.

Pengadaan TPS menjadi suatu langkah yang diharapkan dapat memberikan manfaat serta mampu mewujudkan desa Jabiren menjadi Kampung Bersih.

TPS merupakan sebuah tempat penampungan sampah sementara yang nantinya secara rutin sampah akan diangkut dan dipindahkan ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Adapun tahap-tahap pembuatan TPS yaitu menentukan lokasi atau tempat pembangunan. Untuk lokasi pembuatan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) ditentukan langsung oleh Kepala desa Jabiren, dan diputuskan bahwa TPS akan dibangun di daerah pasar (**Gambar 1**). Alasannya adalah karena daerah pasar di desa Jabiren memiliki tingkat pencemaran tertinggi akibat sampah dan dirasa menjadi tempat paling strategis untuk pembuatan TPS ini. Selanjutnya penyediaan alat dan bahan untuk pembangunan TPS. Bahan yang diperlukan tentunya disesuaikan dengan ukuran TPS yang akan dibangun, yaitu tinggi 120 cm untuk bagian depan, 140 cm untuk bagian belakang, Panjang 160 cm, dan Lebar 200 cm. Bahan yang diperlukan adalah 3 Sak Semen, 6 Batang Besi, Pasir 1 Pickup, 100 Bongkah Batako, 42 Kg Bendrat, 4 Keping Kayu/Papan, $\frac{1}{4}$ Paku sedangkan peralatan tambahan yang digunakan 1 Palu, 3 Alat plester, 2 Cetok, 1 Cangkul.



Gambar 1. Lokasi Pasar Sebagai Tempat Pembangunan TPS

Pembuatan besi coran/*wiremesh*, dalam pembuatan sebuah bangunan yang terbuat dari beton, besi coran merupakan komponen yang sangat penting. Besi coran berguna sebagai tulang dalam sebuah bangunan, sehingga bangunan tersebut dapat berdiri dengan kokoh dan tahan terhadap segala kondisi. Dalam pembangunan TPS ini diperlukan 10 besi coran/*wiremesh* yang diperlukan. Panjang dari tiap besi berbeda-beda sesuai dengan bagian mana besi coran tersebut diperuntukan, misalkan besi coran tersebut dibuat untuk bagian depan, maka panjang dari besi tersebut akan dibuat sesuai dengan ukuran yang diperlukan. Pengukuran untuk pengecoran. Sebelum melakukan pengecoran, tempat yang sudah di tentukan akan di ukur terlebih dahulu. Tujuannya adalah supaya posisi dari TPS tidak salah. Proses pengukuran harus dilakukan dengan teliti, karena jika salah perhitungan maka dapat berdampak kepada hasil akhirnya nanti. Proses pengecoran.

Pengecoran merupakan proses pemasangan besi coran atau *wiremesh* tadi yang sudah dibuat. Proses dimulai dengan menggali tanah berbentuk persegi dengan kedalaman yang sudah di ukur. Sebelum besi coran dipasang, diperlukan cetakan yang dibuat menggunakan papan, cetakan yang dibuat adalah untuk bagian bawah dan atas, di mana fungsi cetakan ini adalah untuk membentuk pondasi coran. Jika cetakan sudah terpasang, maka selanjutnya adalah pemasangan besi coran yang akan dilanjutkan

dengan mengisi cetakan bawah yang sudah di pasang besi tadi dengan semen, sehingga membentuk kerangka dari TPS. Apabila proses pengecoran sudah selesai, maka langkah selanjutnya adalah menunggu coran tersebut kering, biasanya akan memakan waktu 1 hari. Selanjutnya, pemasangan batako dapat dilakukan jika coran yang dibuat sebelumnya sudah kering sepenuhnya. Proses pemasangan batako dilakukan dengan menumpuk satu beton dengan beton yang lain dengan urutan yang berbeda dan diselingi dengan semen. Mengapa pemasangan batako tidak boleh searah atau berurutan? gunanya adalah supaya bangunan itu kokoh dan tidak mudah roboh. Jika batako sudah terpasang sepenuhnya, maka selanjutnya adalah mengisi cetakan atas coran dengan semen. Proses pengisian cetakan dilakukan dengan mengisi cetakan dengan semen, kemudian semen dimasukkan ke dalam cetakan dari atas cetakan. Jika proses pengisian cetakan sudah selesai, selanjutnya adalah menunggu cetakan tersebut kering. Plester merupakan proses pelapisan semen pada sebuah bangunan. Proses plester dilakukan dengan cara menempelkan semen ke dinding bangunan yang masih polos dalam bentuk batako. Proses plester dilakukan 2 kali, yaitu yang pertama menggunakan adukan semen dan pasir, kemudian yang terakhir menggunakan adukan semen saja. Hasil pembangunan TPS oleh tim pengabdian dapat dilihat pada [Gambar 2](#).



Gambar 2. Tempat Pembuangan Sampah di Pasar Desa Jabiren

Kegiatan selanjutnya adalah mensosialisasikan keberadaan TPS yang telah dibangun, melakukan penyuluhan tentang kebersihan lingkungan untuk menstimulasi kebiasaan baik di masyarakat dan memberikan edukasi tentang pengelolaan sampah organik dan anorganik pada masyarakat dalam rangka mewujudkan kampung sehat di desa Jabiren. Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan seperti ditunjukkan pada [Gambar 3](#).



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi TPS dan Penyuluhan Kepada Masyarakat

Ketercapaian tujuan dan tindak lanjut dari kegiatan ini adalah masyarakat telah berkomitmen untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan; berusaha menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perilaku hidup sehat yang dapat dimulai dari diri sendiri demi terciptanya lingkungan sekitar yang bersih dan sehat (kampung sehat) di desa Jabiren. Masyarakat juga telah dibekali dengan keterampilan dalam pengelolaan sampah anorganik, seperti membuat *ecobrick* dari sampah plastik. Tim pengabdian berharap kegiatan pengelolaan/daur ulang sampah utamanya sampah plastik bisa terus terlaksanakan dengan harapan produk *ecobrick* tersebut nantinya dapat dimanfaatkan sendiri oleh warga dan memiliki nilai ekonomis.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan Program pengabdian berupa pengadaan TPS dan penyuluhan mengenai sampah di desa Jabiren bisa diterima oleh perangkat desa serta masyarakat Jabiren, pelaksanaan Program pengabdian ini dimaksudkan agar masyarakat dapat memanfaatkan TPS yang sudah ada dengan membuang sampah pada tempatnya. Penanggulangan sampah dengan cara penyuluhan dan pengadaan TPS termasuk suatu metode yang dipilih sehingga diharapkan masyarakat tidak lagi membuang sampah sembarangan seperti di sungai dan di lingkungan rumah yang nantinya bisa mengurangi volume sampah yang berserakan di lingkungan. Selain itu program pengabdian ini juga diharapkan bisa menjadi masukan bagi pemerintah desa Jabiren agar kedepannya memiliki anggaran terkait pengelolaan sampah yang ada di desa Jabiren sehingga dapat tercipta menciptakan kampung bersih di desa Jabiren.

Daftar Pustaka

- Cica. (2018). Profil Desa Peduli Gambut. *Desa Jabiren: Badan Restorasi Gambut*.
- Elamin, M. Z., Ilmi, K. N., Tahrirah, T., Zarnuzi, Y. A., Suci, Y. C., Rahmawati, D. R., ... Nafisa, I. F. (2018). Analisis Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), 368-375. <https://doi.org/10.20473/jkl.v10i4.2018.368-375>
- Hadizah, S. N., Eviliyanto, & Prihadi, A. (2021). Analisis Dampak Pembuangan Sampah Rumah Tangga di Bantaran Sungai Desa Pesaguhan Kanan. *GEO KHATULISTIWA: Jurnal Pendidikan Geografi dan Pariwisata*, 1(1), 29-39
- Hakim, M., Wijaya, J., & Sudirja, R. (2006). Mencari Solusi Penanganan Masalah Sampah Kota. *Bandung: Direktorat Jenderal Hortikultura, DEPTAN RI*.
- Hasibuan, R. (2016). Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmiah "Advokasi"*, 04(01), 42-52.
- Iskandar, A. A. (2018). Pentingnya Memelihara Kebersihan dan Keamanan Lingkungan Secara Partisipatif Demi Meningkatkan Gotong Royong dan Kualitas Hidup Warga. *Jurnal Ilmiah Pena*, 1, 79-84.
- Kahfi, A. (2017). Tinjauan Terhadap Pengelolaan Sampah. *Jurisprudentie: Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum*, 4(1), 12-25. <https://doi.org/10.24252/jurisprudentie.v4i1.3661>

- Mardhanita, D. C., Hilman, F. A., AS, M. F., & Fath, N. F. Al. (2021). Sosialisasi Pengelolaan Sampah Plastik sebagai Upaya Mengurangi Kebiasaan Membuang Sampah ke Sungai di Kampung Cilaku. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(Desember), 93-101.
- Nirmalasari, R., Ari Khomsani, A., Nur'aini Rahayu, D., Lidia, L., Rahayu, M., Anwar, M. R., ... Setiawan, Y. (2021). Pemanfaatan Limbah Sampah Plastik Menggunakan Metode Ecobrick di Desa Luwuk Kanan. *Jurnal SOLMA*, 10(3), 469-477. <https://doi.org/10.22236/solma.v10i3.7905>
- O.R, T., & Khasanah N. (2020). Penyuluhan Pengelolaan Sampah Dengan Konsep 3R Dalam Mengurangi Limbah Rumah Tangga. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial*, 4(2), 153-168. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v4i2.250>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62-71. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Sari, M. M., & Umama, H. A. (2019). Patsambu (Tempat Sampah Bambu) untuk Peningkatan Kualitas Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat di Desa Talaga, Kecamatan Mancak, Serang. *Kaibon Abhinaya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 66-71. <https://doi.org/10.30656/ka.v1i2.1537>